

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI BEBAS
MELALUI PRINSIP-PRINSIP SUGESTOLOGI
SISWA KELAS VII.2 SMP NEGERI 5 BUKITTINGGI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Mutiara Putri
NIM 2007/83481**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Mutiara Putri
NIM : 2007/83481

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

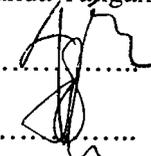
Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas melalui Prinsip-prinsip Sugestologi Siswa Kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi

Padang, Agustus 2011

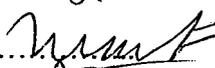
Tim Penguji

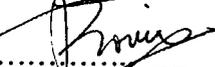
1. Ketua : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Emidar, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
5. Anggota : Zulfikarni, S.Pd., M.Pd.

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

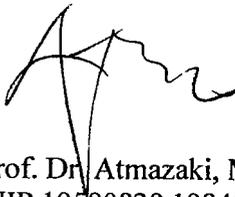
SKRIPSI

Judul : Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas
Melalui Prinsip-prinsip Sugestologi
Siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi
Nama : Mutiara Putri
NIM : 2007/83481
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

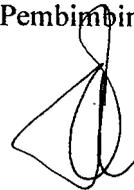
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



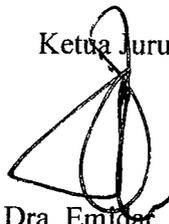
Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
NIP 19590828 198403 1 003

Pembimbing II,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

ABSTRAK

MUTIARA PUTRI. 2011. “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas melalui Prinsip-prinsip Sugestologi Siswa Kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi” *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini membahas tentang peningkatan keterampilan siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi dalam menulis puisi melalui prinsip-prinsip sugestologi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 5 Bukittinggi berdasarkan aspek bunyi, diksi, majas dan citraan yang digunakan siswa dalam puisinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dengan cara *mixing*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi, yang berjumlah 40 orang. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Data yang dikumpulkan ada 2 yaitu data tes dan non-tes. Data tes merupakan hasil menulis puisi bebas siswa, sedangkan data non-tes didapat dari lembar observasi, catatan lapangan dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan, *pertama* penerapan prinsip-prinsip sugestologi dalam pembelajaran menulis puisi ternyata sangat baik dilakukan. Terlihat dalam aktivitas siswa selama PBM berlangsung. Siswa sangat antusias terhadap berbagai aktifitas PBM, keaktifan siswa dalam bertanya, diskusi dalam kelompok besar, merangkai diksi menjadi puisi, dan mengemukakan pendapat, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, dan rasa senang siswa dalam PBM. *Kedua*, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi bebas melalui prinsip-prinsip sugestologi siswa kelas VII SMP Negeri 5 Bukittinggi, yaitu 1) ruang belajar yang nyaman, 2) penggunaan musik sebagai latar untuk meningkatkan rasa santai, 3) memasukkan tanaman untuk menimbulkan kesan natural, 4) memotivasi siswa dengan memperlihatkan foto atau gambar-gambar penyair dan karya-karyanya, 5) melakukan relaksasi untuk melepaskan beban sejenak dan bisa menimbulkan rasa nyaman bagi siswa, 6) memperdengarkan musikalisasi puisi dan memperlihatkan video untuk menimbulkan inspirasi pada diri siswa. *Ketiga*, penerapan prinsip-prinsip sugestologi dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi. Peningkatan ini dapat dilihat pada nilai rata-rata tes prasiklus 53,5, nilai rata-rata siklus 1 adalah 64, dan nilai rata-rata siklus 2 adalah 70.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peningkatan keterampilan Menulis Puisi Bebas melalui Prinsip-prinsip Sugestologi Siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi”.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada; (1) Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. dan Dra. Emidar, M.Pd. selaku pembimbing I dan II, (2) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.,Dr. Novia Juita, M. Hum., Zulfikarni, S.Pd., M.Pd., selaku Tim Penguji, (3) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. dan Afnita, S.Pd., M.Pd., selaku Pembaca Khusus proposal, (4) Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizatti, M.Hum., sebagai pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Kepala SMP Negeri 5 Bukittinggi, (6) Yulmiati, S.Pd selaku kolaborator, dan (7) siswa SMP Negeri 5 Bukittinggi, khususnya siswa kelas VII.2.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta siswa sekalian menjadi amal kebaikan di sisi Allah Swt. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Juli 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR BAGAN	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Rancangan Pemecahan Masalah	6
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian.....	7
H. Defenisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.	9
1. Hakikat Puisi	9
2. Struktur Puisi	10
3. Proses Penciptaan Puisi.....	20
4. Penilaian Terhadap Puisi Siswa.....	21
5. Prinsip-prinsip Sugestologi dalam Menulis Puisi.....	22
B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Konseptual	27
D. Hipotesis Tindakan	30
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Subjek Penelitian	32
C. Latar Penelitian	32
D. Prosedur Penelitian	33
E. Instrumentasi	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	46

B. Pembahasan	93
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	100
B. Saran	101
KEPUSTAKAAN.....	102
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Halaman

1. Kerangka Konseptual	32
------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Rubrik Penilaian Puisi Bebas Siswa.....	21
2. Konversi Skala 10	25
3. Hasil Pencapaian KKM Prasiklus	45
4. Lembaran Observasi Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 1 Pertemuan I	56
5. Lembaran Observasi Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 1 Pertemuan II	58
6. Lembaran Observasi Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 1 Pertemuan I	60
7. Lembaran Observasi Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 1 Pertemuan II	62
8. Hasil Pencapaian KKM pada Siklus I	65
9. Lembaran Observasi Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 2 Pertemuan I	79
10. Lembaran Observasi Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 2 Pertemuan II	80
11. Lembaran Observasi Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 2 Pertemuan I	81
12. Lembaran Observasi Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 2 Pertemuan II	82
13. Hasil Pencapaian KKM Siklus 2	84
14. Perbandingan Nilai Tes Siswa pada Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2	90

DAFTAR LAMPIRAN

1. Identitas Subjek Penelitian.
2. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1.
3. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2.
4. Format Observasi Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 1 Pertemuan I.
5. Format Observasi Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 1 Pertemuan II.
6. Format Observasi Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 1 Pertemuan I.
7. Format Observasi Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 1 Pertemuan II.
8. Format Observasi Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 2 Pertemuan I.
9. Format Observasi Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 2 Pertemuan II.
10. Format Observasi Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 2 Pertemuan I.
11. Format Observasi Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi pada Kegiatan Siklus 2 Pertemuan II.
12. Catatan Lapangan.
13. Format Wawancara.
14. Transrip Wawancara.
15. Dokumentasi.
16. Puisi Siswa pada Prasiklus
17. Puisi Siswa pada Siklus 1
18. Puisi Siswa pada Siklus 2
19. Surat Izin Penelitian.
20. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa dan bersastra merupakan dua hal yang saling berkaitan. Pembelajaran berbahasa mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan secara komunikatif dan pembelajaran bersastra mengarahkan siswa untuk bertindak apresiatif. Pada pembelajaran apresiasi sastra, peserta didik bukan hanya dituntut untuk memahami teori-teori sastra, akan tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengapresiasi karya sastra.

Sikap positif terhadap karya sastra adalah mengapresiasikannya. Salah satu pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Pertama adalah menulis puisi. Hal ini terbukti dengan adanya Kompetensi Dasar yang harus tercapai oleh siswa yang tercantum di dalam kurikulum yaitu, menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam (KD 16.1) dan menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami (KD 16.2). Sebagai suatu keterampilan berbahasa maupun bersastra, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menata dan mengorganisasikan isi tulisannya dalam ragam bahasa tertentu dan mengacu pada kaidah yang telah ditetapkan. Namun, bila berhubungan dengan sastra persoalan kaidah normatif ada kalanya tidak begitu dipentingkan oleh penulis. Hal ini disebabkan tulisan sastra justru sering menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa demi

keindahan sastra. Unsur keindahan atau kepuhisan memang menjadi unsur yang sangat membedakan tulisan sastra dengan tulisan-tulisan yang lainnya.

Berdasarkan pengamatan dan tanya jawab yang peneliti lakukan kepada beberapa orang siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi tanggal 5 Mei 2011 diketahui beberapa hal berikut. Siswa merasa kurang tertarik untuk menulis puisi, karena menurut mereka menulis puisi sudah ketinggalan zaman, karena biasanya hanya orang-orang lama yang menulis puisi. Meskipun pun ada di antara para siswa ini yang tertarik untuk membaca karya puisi, tetapi tidak pernah menulis puisi. Hal ini dikarenakan menurut mereka menulis puisi merupakan pekerjaan yang sulit, mereka merasa kalau puisi yang mereka tulis itu tidak menarik dan tidak indah. Mereka merasa sulit untuk mengembangkan ide, menentukan diksi yang tepat selain itu mereka juga merasa sulit dalam penggunaan majas atau citraan serta memanfaatkan bunyi dalam menulis puisi. Ketika ditanya, "bagaimana kalau disuruh oleh guru untuk menulis puisi? " Mereka mengatakan bahwa mereka menyuruh teman yang pandai membuat puisi untuk mengerjakannya, atau kalau tugasnya dijadikan pekerjaan rumah, mereka meminta kakak atau keluarga yang lain untuk mengerjakannya. Bahkan ada di antara mereka menyatakan, bahwa mereka tidak mengerjakan tugas tersebut.

Kenyataan di atas merupakan sebuah paradoks yang sudah kita temui sejak lama. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra, namun mereka meminta orang lain untuk mengerjakan tugas mereka dalam

mengapresiasikan sastra (puisi). Dari hasil pengamatan peneliti pada kegiatan pra-siklus, tanggal 5 Mei 2011, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan siswa dalam menulis puisi tergolong rendah. Rata-rata nilai yang diperoleh hanya mencapai 53,5. Siswa yang tuntas atau mencapai KKM 63 dari tes tersebut hanya 6 orang, sedangkan 34 lainnya tidak mencapai KKM. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran sastra, khususnya puisi, perlu mendapat perhatian. Pengajaran puisi di sekolah merupakan langkah awal untuk memperkenalkan siswa terhadap karya sastra puisi serta merangsang dan memotivasi mereka dalam proses kreatif penciptaan puisi.

Sebelum menghasilkan karya puisi, siswa harus mengetahui hal apa yang dapat dituangkan ke dalam puisi. Setiap siswa memiliki daya kreatifnya sendiri dalam menuangkan segala bentuk kejadian dalam hidup ini ke dalam bentuk puisi. Oleh sebab itu sebagai tenaga pendidik, guru berperan memberikan dorongan kepada anak didiknya untuk mampu mengembangkan daya kreativitasnya itu. Hal-hal yang menyebabkan terhambatnya kreatifitas anak dalam penulisan puisi antara lain berasal dari sisi siswa (kurangnya minat terhadap sastra, merasa tidak berbakat, mudah putus asa, dan kurang tekun) serta masalah dari luar (faktor guru yang lebih banyak mengajarkan teori daripada praktek, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, seperti kurangnya buku penunjang sastra, materi yang terlampau padat sedangkan waktu terbatas).

Untuk mewujudkan pengajaran apresiasi puisi secara optimal, guru perlu melakukan pembelajaran dengan berbagai cara yang mampu merangsang minat siswa

dalam menulis puisi. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan prinsip sugestologi. *Suggestology* atau *suggestopedia* dicetuskan oleh seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bernama Dr. Georgi Lozanov (DePorter dan Henarcki, 1999:14). Konsep penggunaan sugestologi dalam pembelajaran apresiasi puisi adalah dengan memberikan sugesti positif kepada siswa agar siswa dapat menulis puisi bebas tanpa adanya tekanan dalam diri mereka sendiri bahwa mereka tidak bisa menulis puisi, menulis puisi itu sukar, hasil puisi yang mereka tulis tidak bagus, dan lain sebagainya.

Salah satu penelitian dengan menerapkan prinsip sugestologi atau *suggestopedia* dilakukan oleh Kazuhiko Hagiwara ketika mengajarkan bahasa Jepang di Australia, yang hasilnya siswa yang belum pernah belajar bahasa Jepang bisa menggunakan bahasa Jepang dalam waktu yang relatif singkat termasuk pada hari-hari pertama pembelajaran, walaupun hanya beberapa kalimat (dalam jurnal *online*, <http://www.gi.edu.au/school/lal/japanesemain/private.kaz.invitation.sp.html>).

Kemudian, penerapan prinsip ini juga telah dilakukan oleh Nurhayati dkk dalam penelitian *Penerapan Strategi Suggestopedia dapat Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen*. Hasil penelitian ini pun menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan strategi *suggestopedia* (dalam kumpulan jurnal Ilmu Pendidikan, 2006:148).

Keberhasilan-keberhasilan dari penelitian inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggunakan prinsip-prinsip sugestologi dalam pembelajaran menulis puisi bebas. Karena menulis puisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus

dikuasai siswa. Melihat dari segala permasalahan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti peningkatan keterampilan menulis puisi bebas melalui prinsip-prinsip sugestologi siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi. Peneliti memilih kelas VII.2 untuk diteliti dikarenakan peneliti melakukan praktek lapangan di kelas ini. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara kontiniu, sehingga peneliti bisa melihat secara langsung hal-hal yang menjadi permasalahan terhadap pembelajaran menulis puisi bebas di kelas ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan dan tanya jawab yang telah peneliti lakukan, permasalahan yang sering muncul dalam menulis puisi antara lain, berbakat atau tidaknya, pemanfaatan bunyi, pengembangan ide, diksi, majas dan citraan sesuai dengan puisi yang ditulis. Hal-hal yang menyebabkan terhambatnya kreatifitas anak dalam penulisan puisi antara lain berasal dari sisi siswa (kurangnya minat terhadap sastra, merasa tidak berbakat, mudah putus asa, dan kurang tekun) serta masalah dari luar (faktor guru yang lebih banyak mengajarkan teori daripada praktek, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, kurangnya buku penunjang sastra, materi yang terlampau padat sedangkan waktu terbatas). Hal-hal tersebut kita sebut dengan sugesti negatif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dibatasi pada peningkatan keterampilan menulis puisi bebas melalui prinsip-prinsip sugestologi siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi dilihat dari pemanfaatan bunyi, diksi, majas, dan citraan yang digunakan siswa dalam puisi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu “bagaimanakah proses dan hasil peningkatan keterampilan menulis puisi bebas melalui prinsip-prinsip sugestologi siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi?”

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dirancang pemecahan masalah yang sesuai dengan prinsip-prinsip sugestologi. Pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui penerapan prinsip-prinsip sugestologi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah dirumuskan di dalam RPP (lampiran II dan III), yang terdiri atas pedahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, terlebih dahulu kelas ditata dengan bersih dan rapi.

Untuk menimbulkan suasana yang natural dimasukkan beberapa tanaman, kemudian kelas diberi pengharum ruangan. Selain itu juga memasang musik sebagai latar sehingga menimbulkan efek rasa nyaman dan santai. Untuk memotivasi siswa, guru memperlihatkan gambar beberapa tokoh penyair serta menceritakan secara sekilas keunggulan-keunggulan penyair tersebut. Kegiatan pembelajaran yang dirancang adalah kegiatan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendapatkan pendeskripsian mengenai peningkatan keterampilan menulis puisi bebas melalui prinsip-prinsip sugestologi siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi.
2. Mendapatkan pendeskripsian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi bebas melalui prinsip-prinsip sugestologi siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi; (1) guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Bukittinggi), untuk mengetahui seberapa besar ketercapaian pengajaran sastra di sekolah khususnya menulis puisi, dan dapat dijadikan umpan balik dalam

mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, dan (2) peneliti sendiri sebagai tugas akhir peneliti dalam menempuh pendidikan.

H. Defenisi Operasional

Ada beberapa istilah yang sering peneliti gunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

1. Pembelajaran, adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:17).
2. Puisi, adalah suatu bentuk karya sastra yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk mengongkretkan perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak secara imajinatif dan disusun dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.
3. Prinsip, adalah dasar (prinsip-prinsip sugestologi = dasar-dasar berpikir atau bertindak atau konsep (rancangan) dasar sugestologi).
4. Sugesti, adalah pengaruh, dorongan, dan sebagainya yang dapat menggerakkan hati dan pikiran seseorang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada kajian teori ini akan dibahas beberapa teori yang berkaitan, yaitu: (1) hakikat puisi, (2) struktur puisi, (3) proses penciptaan puisi, (4) penilaian terhadap puisi siswa, (5) prinsip-prinsip sugestologi dalam menulis puisi.

1. Hakikat Puisi

Menurut Walluyo (1991: 25), puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian stuktur fisik dan struktur batinnya. Pradopo (1987:7) mengemukakan bahwa puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama.

Atmazaki (1991:7) menyatakan bahwa, puisi adalah keindahan, dan suasana tertentu yang terkandung dalam kata-kata. Gani (1988:160), mendefenisikan puisi sebagai sejenis bahasa yang menyampaikan pesannya lebih padat, dan pada pemakaian bahasa yang biasa.

Hasanuddin WS (2002:25) mengatakan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Puisi merupakan satu sarana untuk mengongkretkan perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak. Arianto (2010:1) mengungkapkan bahwa puisi pada hakikatnya adalah curahan perasaan si

penciptanya sehingga keberadaan suatu puisi tidak terlepas dari keberadaan pikiran perasaan dan lingkungan si penciptanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk mengongkretkan perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batinnya. Puisi akan menimbulkan kesan-kesan tertentu dan juga membangkitkan perasaan tertentu bagi pembaca atau pun pendengar karena diksi yang digunakan, majas, citraan, sarana retorika dan juga bunyi.

2. Struktur Puisi

Seperti halnya karya sastra lainnya, puisi juga memiliki struktur yang kompleks. Boulton (dalam Semi, 1988:96) menyatakan, unsur yang membangun puisi adalah unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik adalah segala sesuatu yang kelihatan kalau suatu puisi dituliskan atau yang kedengaran kalau puisi dibacakan. Adapun yang termasuk termasuk unsur fisik adalah baris, bait, tipografi dan bunyi yang tersusun dalam bentuk kata-kata, sedangkan unsur mental adalah unsur yang tak kelihatan atau kedengaran, tetapi adalah unsur yang ditimbulkan oleh unsur fisik. Kemudian bagian yang termasuk ke dalam unsur mental adalah seperti makna, imaji, tema, asonansi, citra dan emosi.

Menurut Ingarden (dalam Pradopo, 1987:14-15), karya sastra itu tidak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri atas beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma tersebut menimbulkan lapis norma di bawahnya. Lapis norma

pertama adalah lapis bunyi (*sounds strata*), yaitu rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang dan panjang yang disusun hingga menimbulkan arti. Lapis bunyi merupakan dasar timbulnya lapis kedua yaitu, lapis arti.

Lapis arti berupa rangkaian fonem, kata, frase dan kalimat yang merupakan satuan-satuan arti. Rangkaian satuan arti tersebut menimbulkan lapis ketiga yaitu, berupa latar, pelaku, objek dan pengarang. Lapis dunia yang dipandang dari titik tertentu tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya dan secara implisit terasa ada. Kemudian yang terakhir, lapis metafisis, lapis ini mengemukakan sifat-sifat yang dapat menjadi renungan (kontemplasi) kepada pembaca.

Faktor-faktor yang membangun keindahan puisi sebagai berikut.

a. Bunyi

Hasanuddin WS (2001:46) menyatakan bahwa bahasa di dalam sajak, pada hakikatnya adalah bunyi. Tanpa bunyi yang ditata serasi dan apik, unsur kepuhitan di dalam puisi tidak mungkin dibangun. Bunyi erat hubungannya dengan unsur musikalitas. Bunyi vokal dan konsonan jika dirangkai dan disusun sedemikian rupa akan mampu menimbulkan bunyi yang menarik dan berirama. Bunyi yang berirama ini menimbulkan tekanan tempo dan dinamika tertentu seperti layaknya bunyi musik dan melodi.

Musikalitas yang ditimbulkan penyair dalam puisi mungkin saja dari perulangan bunyi yang sama. Bisa juga dari pemanfaatan bunyi dengan cara mempolakannya secara teratur. Bunyi di dalam puisi meliputi hal-hal berikut ini.

1. Irama

Membicarakan masalah irama, pada hakikatnya membicarakan masalah musik juga. Irama, bukan hanya sekedar bunyi belaka, tetapi lebih dari itu. Irama merupakan bunyi yang teratur, terpola, menimbulkan variasi bunyi, sehingga dapat menimbulkan suasana (Hasanuddin WS, 2002:55).

2. Kakafoni dan Efoni

Kakafoni dan efoni adalah pemanfaatan bunyi untuk menimbulkan kesan suasana yang cerah ataupun buram. Menurut Pradopo (1987:30) kakafoni cocok dan dapat memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, tidak teratur, bahkan sesuatu yang memuakkan. Secara teoretis, kesan buram timbul karena bunyi yang dirangkaikan berasal dari konsonan tak bersuara seperti /k/, /p/, /t/, /s/.

Berlawanan dengan kakafoni, rangkaian bunyi yang dapat menampilkan bunyi merdu dan mendayu disebut *efoni*. Kesan suasana cerah muncul karena bunyi-bunyi vokal yang dirangkaikan berasal dari bunyi vokal dan konsonan yang bersuara. Kesan ini juga dapat dihadirkan dengan memanfaatkan bunyi sengau yang dirangkaikan sedemikian rupa. Bunyi sengau tersebut ditata sehingga menimbulkan kesan merdu dan enak didengar (Hasanuddin WS, 2002:68-69).

3. Onomatope

Onomatope disebut juga peniruan bunyi, yaitu penggunaan kata yang mirip dengan bunyi suara yang dihasilkan oleh barang, gerak, orang ataupun binatang.

4. Aliterasi

Pemanfaatan bunyi dalam sajak bisa juga dengan menggunakan aliterasi, yaitu pengulangan pemakaian bunyi konsonan yang sama dan dominan. Pengulangan bunyi yang dapat digolongkan aliterasi adalah pengulangan bunyi secara dominan (Hasanuddin WS, 2002:68).

5. Asonansi

Sama halnya dengan aliterasi, asonansi juga memanfaatkan pengulangan bunyi. Hanya bukan bunyi konsonan melainkan bunyi vokal. Efek yang diharapkan muncul dari pemanfaatan bunyi vokal ini secara berulang adalah kemerduan bunyi (Hasanuddin WS, 2002: 72).

6. Anafora dan Epifora

Cara yang digunakan dengan teknik anafora dan epifora ini adalah dengan menggunakan unsur bunyi yang berulang-ulang dalam bentuk kata atau bentukan linguistik pada awal atau akhir tiap-tiap larik (baris) sajak. Pengulangan bunyi pada awal larik disebut anafora, sedangkan epifora merupakan pengulangan bunyi pada akhir larik. Pengulangan kata yang sama, sehingga menimbulkan perulangan bunyi yang sama beberapa kali dapat menimbulkan kesan sugestif pada sebuah sajak (Hasanuddin WS, 2002: 78).

b. Diksi

Kegiatan memilih kata setepat mungkin untuk mengungkapkan gagasan disebut *diksi* (WS, 2001:98). Sudjiman (dalam WS, 2001:98-99), menyatakan diksi

yang baik berhubungan dengan pemilihan kata bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan atau peristiwa. Pemilihan diksi dalam penulisan puisi lebih mementingkan efek suasana yang ditimbulkan diksi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanuddin WS (2002: 101), “kesan yang ditimbulkan ditimbulkan dari pemilihan kata jelas kepada persoalan efek suasana. Meskipun kata-kata terkadang mengandung arti yang sama, tetapi akan lebih mencekam bila penggunaan kata diperhatikan dengan kebutuhan konteks.”

Untuk dapat menampilkan kata yang sepatutnya, atau untuk dapat memilih kata yang setepatnya, penyair harus sangat paham dengan arti kata-kata yang akan dipergunakan, padanan dari kata-kata yang akan dipergunakan, serta konteks sajak yang akan ditulis. Puisi atau sajak ditulis untuk menyampaikan sebanyak mungkin makna dengan hanya menggunakan sedikit kata. Untuk itu, kata yang akan digunakan haruslah dipilih secara selektif mungkin.

Kata bisa saja bermakna *denotatif* maupun *konotatif*. Denotasi merupakan arti kata yang sebenarnya, yaitu arti kata yang sesuai dengan arti di dalam kamus., sedangkan konotasi merupakan arti kata yang merupakan arti tambahan, yang di dasarkan pada asosiasi dari pendengar atau pembaca kata tersebut.

c. Majas

Bahasa digunakan dalam puisi untuk melukiskan makna, makna di dalam puisi pada dasarnya adalah makna kias. Adanya bahasa kias atau majas dalam puisi membuat puisi menjadi lebih menarik, segar, hidup dan menimbulkan kejelasan

gambaran angan. Sudjiman (dalam WS, 2002:133) mengemukakan bahwa untuk menciptakan kepuhisan dalam puisi perlu digunakan bahasa bermajas. Bahasa bermajas adalah bahasa yang menggunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa, dengan maksud mendapat kesegaran yang melewati batas-batas makna yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya.

Mengenai bahasa kiasan, Pradopo (1987:62-79) membagi jenis-jenis bahasa kiasan ke dalam tujuh macam, yaitu (1) perbandingan, (2) metafora, (3) perumpamaan epos, (4) alegori, (5) personifikasi, (6) metonomia dan (7) sinekdoke. Hal ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Perbandingan

Perbandingan adalah bahasa yang menyatakan suatu hal dengan hal lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Bahasa pembanding tersebut antara lain, *seperti, bak, bagaikan, laksana, semisal dan sebagai*.

2. Metafora

Sama halnya dengan perbandingan, tetapi pada metafora tidak digunakan kata-kata pembanding. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain serta menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga atau seharga hal lain yang sesungguhnya tidak sama.

3. Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos adalah perbandingan yang dilanjutkan dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut, adakalanya lanjutan ini sangat panjang.

4. Alegori

Alegori adalah cerita kiasan atau lukisan. Cerita kiasan atau lukisan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir dan sebagainya seperti manusia.

5. Personifikasi

Personifikasi ialah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia. Personifikasi ini sering kali dipergunakan oleh para penyair. Dengan menggunakan majas personifikasi bisa membuat hidup lukisan angan, di samping itu dapat memperjelas gambaran, memberikan, memberikan bayangan angan konkret.

6. Metonimia

Metonimia adalah kiasan pengganti nama. Bahasa kiasan ini merupakan penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk mengganti objek tersebut.

7. Sinekdoke

Sinekdoke merupakan bahasa kiasan yang menyebutkan sesuatu bagian yang penting bagi suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoke terbagi atas dua, yaitu sinekdoke *pars prototo* dan sinekdoke *totem proparte*. Pars prototo

merupakan penyebutan sebagian yang maknanya untuk keseluruhan, sedangkan totem proparte, penyebutan keseluruhan yang maknanya untuk sebagian.

d. Citraan

Citraan merupakan salah satu unsur sajak yang berkaitan dengan pemanfaatan bahasa dalam mendukung pengertian tersebut. Pada dasarnya masalah ini menyangkut persoalan diksi, yaitu penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi kongkret dengan cermat (Semi, 1988: 112). Penyair menggunakan pengindraan untuk menarik perhatian dan memberikan gambaran yang jelas sehingga muncul suasana tertentu yang hidup dan menghadirkan gambaran angan. Menurut Pradopo (1987:79) gambaran angan atau pengimajian dalam sajak disebut citra atau imaji (*image*) sedangkan setiap gambaran-gambaran pikiran dan bahasa yang menggambarkan ini disebut *imagery* (citraan).

Menurut Walluyo (1991:78--79) pengimajian atau pencitraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Ungkapan perasaan penyair itu dijelmakan ke dalam gambaran konkret seolah-olah pembaca bisa mendengar, melihat, atau merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh penyair. Pengimajiiian ditandai dengan penggunaan kata kongkret yang khas.

Menurut WS (2002:111) citraan dibagi atas enam jenis, yaitu.

1. *Citraaan penglihatan*, citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan.
2. *Citraan pendengaran*, merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu di dalam sajak dapat digolongkan kepada citraan pendengaran.
3. *Citraan penciuman*, yaitu ide-ide abstrak dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskannya atau menggambarkannya lewat suatu ransangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indera penciuman.
4. *Citraan rasa*. Dengan citraan rasa penyair menggambarkan sesuatu dengan memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna menggiring daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pengecap pembaca.
5. *Citraan rabaan*. Citraan rabaan adalah citraan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh; bersentuhan; atau apapun yang melibatkan efektivitas indera kulitnya.
6. *Citraan gerak*, citraan ini dimanfaatkan dengan tujuan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam seolah-olah bergerak.

e. **Tipografi**

Seorang penyair, adakalanya menciptakan puisi dengan bentuk-bentuk yang aneh. Mereka menata letak larik, bait, bahkan sampai pada tingkat huruf untuk menimbulkan kesan puitis. Hal ini bisa disebut dengan tipografi puisi. Semi (2008:144--145) menyatakan, keanekaragaman tipografis secara garis besar terdiri dari bentuk berikut.

1. Sistem kalimat dalam larik dan bait,
2. Sistem kalimat dalam wujud prosais,
3. Sistem frase dalam larik dan bait,
4. Sistem frase dalam bait yang simetris
5. Sistem kata yang tersusun dalam wujud yang prosais,
6. Sistem kata dalam susunan simetris,
7. Sistem kata yang tersusun dalam susunan lekuk,
8. Sistem kata yang tersusun secara acak,
9. Sistem bunyi dan kata yang disusun secara absurd,
10. Gabungan dari sistem tersebut.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa unsur yang membentuk sebuah puisi terdiri atas unsur fisik dan unsur batin. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk kepuhitan sebuah puisi adalah bunyi, diksi, majas, citraan dan tipografi. Akan tetapi, karena kemampuan siswa terbatas, maka dalam penelitian ini siswa hanya dituntut untuk mengembangkan ide secara lengkap sesuai dengan tujuan

penulisan, memanfaatkan bunyi dalam puisi, memilih diksi yang sesuai dengan tema, menggunakan majas dan citraan.

3. Proses Penciptaan Puisi

Nurrizati (1999:18--21), menyatakan bahwa proses penciptaan puisi disebut juga dengan proses kreatif. Proses kreatif merupakan kreatifitas saat penyair memfungsikan semua indra dan kesadarannya untuk mengungkapkan dorongan puitik atau pengalaman yang mendesak dari dalam dirinya. Secara teori, proses penciptaan puisi dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (a) proses konsentrasi, (b) proses intensifikasi dan (c) proses pengimajian.

Meskipun dibagi menjadi tiga, proses tersebut pada dasarnya terjadi pada saat yang bersamaan, cepat, singkat dan terlahir dalam bentuk yang padat. Proses konsentrasi dalam penciptaan puisi berlangsung untuk memusatkan segenap unsur yang harus ada pada suatu puisi kepada satu permasalahan atau kesan tertentu. Unsur musikalitas puisi haruslah kepada permasalahan yang menguasai dan ingin diungkapkan penyair.

Pada proses intensifikasi, segenap unsur puisi tadi diupayakan menjangkau permasalahan yang lebih mendalam. Kadar kedalamannya diukur dengan kekhasan pengucapan seorang penyair lain yang mengungkapkan permasalahan yang sama, sedangkan proses pengimajian adalah ujung dari proses kreatif. Pada proses ini kembali unsur musikalitas, korespondensi dan bahasa puisi berupaya membangun

imaji atau citra tertentu. Imaji inilah pada akhirnya yang melahirkan makna utuh sebuah puisi.

4. Penilaian Terhadap Puisi Siswa

Seperti yang telah dikemukakan pada uraian di atas, bahwa keterampilan menulis puisi siswa dilihat dari segi penggunaan bunyi, diksi yang tepat, majas, dan citraan. Dari segi penggunaan bunyi, siswa dituntut untuk menggunakan delapan jenis bunyi yang telah dikemukakan di atas yaitu, (1) irama, (2) kakafoni, (3) epifoni, (4) onomatope, (5) aliterasi, (6) asonansi, (7) anafora dan (8) epifora. Untuk penilaian pada diksi, diksi siswa dinilai berdasarkan indikator yang telah disusun. Diksi dinyatakan tepat apabila sesuai dengan tujuan penulisan puisi dan bisa mengembangkan dengan baik.

Selain dinilai berdasarkan penggunaan bunyi dan diksi, puisi siswa juga dinilai berdasarkan penggunaan majas dan citraan. Untuk majas, siswa dituntut untuk bisa menggunakan tujuh majas, yang terdiri atas (1) perbandingan, (2) metafora, (3) perumpamaan epos, (4) alegori, (5) personifikasi, (6) metonimia, (7) sinekdoke. Mengenai citraan, siswa dituntut untuk terampil menggunakan enam jenis citraan yaitu, (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan penciuman, (4) citraan rasa, (5) citraan rabaan, (6) citraan gerak.

Sebelum melakukan pemberian nilai, puisi siswa tersebut diberikan skor terlebih dahulu berdasarkan aspek penilaian yang telah dikemukakan di atas.

Pemberian skor berdasarkan indikator yang telah disusun sebelumnya (keterangan lebih lengkap diuraikan pada bab III).

5. Prinsip-prinsip Sugestologi dalam Menulis Puisi

Sugestologi berawal dari eksperimen Georgi Lozanov untuk menganalisis pasien-pasien kejiwaan dengan *baroque* yang menenangkan dan memberikan mereka sugesti positif untuk kesembuhan mereka, dan ternyata kesembuhan pasien-pasien tersebut meningkat (Pujianto, 2010). Menurut Lozanov (dalam DePorter dan Henarcki, 1999:14) prinsip *suggestology* adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang digunakan Lozanov untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar serta menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif.

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (1999: 14) menyatakan bahwa

Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan *suggestology* adalah “pemercepatan belajar” (*accelerated learning*). Pemercepatan belajar didefinisikan sebagai “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara

sekilas tampak tidak mempunyai persamaan: hiburan, permainan, warna cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun, semua usur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Melalui prinsip sugestologi ini diciptakan suasana kelas yang kondusif dan nyaman. Penggunaan musik di dalam kelas dapat meningkatkan sugesti positif. Hal ini dikarenakan efek rasa nyaman dan santai yang ditimbulkan oleh musik tersebut. Menurut ahli saraf dari Harvard University, Mark Tramo, M.D (dalam Rohmah, 2010), getaran musik yang masuk melalui telinga dapat mempengaruhi kejiwaan, hal ini terjadi karena di dalam otak manusia terdapat jutaan neuron dari sirkuit secara unik menjadi aktif ketika ia mendengar musik.

Otak manusia terdiri atas, otak kiri dan otak kanan. Proses berpikir otak kiri bersifat logis dan rasional, sesuai untuk tugas-tugas teratur, ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fonetik, serta simbolisme, sedangkan otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Proses berpikir otak kanan lebih kepada cara-cara untuk mengetahui hal-hal yang bersifat nonverbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan, kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas dan visualisasi (DePorter dan Hernacki, 1999:36-38).

Menulis puisi merupakan kegiatan yang kompleks karena menggunakan daya kreatif yang didapatkan dari proses berpikir otak kanan, kemudian menuangkannya dalam bahasa verbal yang merupakan tugas dari otak kiri. Bagi seseorang yang tidak

biasa atau merasa tidak memiliki kemampuan dalam menulis puisi, tentu saja hal ini merupakan hal yang sangat berat baginya. Selama melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah dan denyut jantung cenderung meningkat, gelombang otak dan otot-otot akan menjadi tegang. Selama relaksasi dan meditasi, denyut jantung dan tekanan darah menurun, dan otot-otot mengendur. Namun, biasanya akan menjadi sulit berkonsentrasi ketika benar-benar berada di saat yang rileks, dan sebaliknya, akan sulit rileks di saat berkonsentrasi penuh.

Lozanov mendapatkan bahwa musik adalah kunci dari permasalahan tersebut. Relaksasi yang diiringi dengan musik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi. Musik yang paling membantu adalah musik barok, seperti Bach, Handel, Pachelbel dan Vivaldi. Hal ini dikarenakan, para komposer ini menggunakan ketukan yang sangat khas, dengan tempo enam puluh ketukan per menit, yang sama dengan detak jantung rata-rata dalam keadaan normal (DePorter dan Hernacki, 1999: 72--74). Ketika situasi otak kiri sedang bekerja, musik akan membangkitkan reaksi otak kanan yang intuitif dan kreatif. Dengan demikian musik bisa memberikan perasaan nyaman dan siswa bisa rileks dalam menulis puisi, sehingga sugesti-sugesti negatif yang kerap menghantui mereka, bisa lenyap dengan perasaan nyaman tersebut.

Ketika menulis puisi, selain dengan penggunaan musik, kita diciptakan suasana yang nyaman dan kondusif melalui penataan kelas atau ruang belajar. DePorter dan

Hernacki (1999: 66) menyatakan, jika ditata dengan baik, lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif. Agar siswa merasa nyaman dalam pembelajaran, kelas bisa ditata dengan memasukkan tanaman, menempelkan poster atau gambar tokoh-tokoh yang bisa mereka jadikan inspirasi, memberikan pewangi ruangan yang bisa memberikan rasa nyaman, dan yang lebih penting adalah menjaga kebersihan kelas. Untuk membantu siswa dalam berimajinasi digunakan juga media video. Kemudian, agar siswa merasa rileks selama PBM juga dilakukan kegiatan relaksasi. Hal ini dilakukan dengan cara menghirup nafas dalam-dalam dan dilepaskan secara perlahan.

Berdasarkan hal-hal di atas dapat kita simpulkan bahwa, sugesti dapat mempengaruhi hasil belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, kita perlu memperkuat sugesti positif. Ruangan kelas yang mampu memberikan rasa nyaman dan relaksasi akan menimbulkan sugesti positif. Untuk mendapatkan hal tersebut kita menata ruangan kelas dengan memasukkan tanaman, memberikan pengharum ruangan, menempelkan poster-poster, menjaga kebersihan kelas, serta memberikan musik sebagai latar.

B. Penelitian yang Relevan

Kemudian Nurhimah meneliti tentang citraan dalam puisi-puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Pariaman. Hasil penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMP

Negeri 6 Pariaman telah menggunakan ketujuh jenis citraan dalam menulis puisi. *Pertama*, citraan penglihatan (*visual imagery*) digunakan secara menonjol, dengan karakteristik (1) menggunakan pengungkapan langsung, (2) menggunakan pola struktur kalimat, dan (3) menggunakan pola dan struktur yang lazim. *Kedua*, citraan pendengaran (*auditory imagery*) digunakan dengan cara cukup menonjol dengan karakteristik (1) menggunakan pengungkapan langsung, (2) menggunakan pola struktur kalimat, (3) menggunakan pola dan struktur yang lazim. *Ketiga*, citraan penciuman (*smell imagery*) juga digunakan secara menonjol dengan karakteristik (1) menggunakan pengungkapan yang tidak langsung, (2) menggunakan pola struktur kalimat, dan (3) menggunakan pola dan struktur yang lazim. *Keempat*, citraan pencecapan (*taste imagery*) digunakan secara tidak menonjol dengan karakteristik (1) menggunakan pengungkapan yang tidak langsung, (2) menggunakan pola struktur kalimat, dan (3) menggunakan pola dan struktur yang lazim. *Kelima*, citraan perabaan (*tactile imagery*) digunakan cukup menonjol dengan karakteristik (1) menggunakan pengungkapan yang tidak langsung, (2) menggunakan pola struktur kalimat, dan (3) menggunakan pola dan struktur yang lazim. *Keenam*, citraan pemikiran (*intellectual imagery*) secara cukup menonjol dengan karakteristik (1) menggunakan pengungkapan yang tidak langsung, (2) menggunakan pola struktur kalimat, dan (3) menggunakan pola dan struktur yang lazim. *Ketujuh*, citraan gerak (*kinaesthetics imagery*) digunakan secara cukup menonjol dengan karakteristik (1) menggunakan pengungkapan yang tidak langsung, (2) menggunakan pola struktur kalimat, dan (3) menggunakan pola dan struktur yang lazim.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhimah adalah sama-sama meneliti penulisan puisi. Akan tetapi, perbedaannya Nurhimah hanya meneliti tentang citraan yang digunakan siswa dalam menulis puisi, sedangkan pada penelitian ini siswa dituntut untuk mampu mengembangkan ide dalam puisi, antar larik dalam puisi harus berkaitan, menggunakan citraan, majas dan bunyi dalam puisi. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhimah citraan yang digunakan dalam puisi siswa ada tujuh yaitu, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan pencecapan, citraan rabaan, citraan pemikiran dan citraan gerak. Pada penelitian ini siswa hanya dituntun untuk menggunakan enam citraan saja, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan pencecapan, citraan rabaan, citraan gerak.

C. Kerangka Konseptual

Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra fiksi disamping drama dan prosa. Puisi juga memiliki unsur-unsur batin dan fisik. Dalam membuat puisi haruslah diperhatikan struktur puisi tersebut dan tujuan yang ingin disampaikan melalui puisi itu. Hal ini sangat tergantung juga pada keterampilan seseorang membuat puisi itu menjadi menarik dan puitis. Keterampilan ini meliputi penggunaan diksi, bahasa bermajas dan juga citraan yang sesuai dengan puisi. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis puisi melalui prinsip-prinsip sugestologi siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi dari segi diksi, majas dan citraan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2010:16) ada empat langkah utama dalam penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus atau daur ulang. Keempat tahapan tersebut digambarkan dalam bagan kerangka konseptual berikut ini.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₀ = Dengan penerapan prinsip-prinsip sugestologi tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi. Hipotesis diterima jika tingkat pencapaian KKM keterampilan menulis puisi siswa $< 75\%$.

H₁ = Dengan penerapan prinsip-prinsip sugestologi terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi. Hipotesis diterima jika tingkat pencapaian KKM keterampilan menulis puisi siswa $\geq 75\%$.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, penerapan prinsip-prinsip sugestologi dalam pembelajaran menulis puisi ternyata sangat baik dilakukan. Terlihat dalam aktivitas siswa selama PBM berlangsung. Siswa sangat antusias terhadap berbagai aktifitas PBM, keaktifan siswa dalam bertanya, diskusi dalam kelompok besar, merangkai diksi menjadi puisi, dan mengemukakan pendapat, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, dan rasa senang siswa dalam PBM. Dengan demikian, prinsip-prinsip sugestologi berdampak positif pada peningkatan keterampilan menulis puisi.

Kedua, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi bebas melalui prinsip-prinsip sugestologi siswa kelas VII SMP Negeri 5 Bukittinggi, yaitu 1) ruang belajar yang nyaman, 2) penggunaan musik sebagai latar untuk meningkatkan rasa santai, 3) memasukkan tanaman untuk menimbulkan kesan natural, 4) memotivasi siswa dengan memperlihatkan foto atau gambar-gambar penyair dan karya-karyanya, 5) melakukan relaksasi untuk melepaskan beban sejenak dan bisa menimbulkan rasa nyaman bagi siswa, 6) memperdengarkan musikalisasi puisi dan memperlihatkan video untuk menimbulkan inspirasi pada diri siswa. Dengan kata lain, hal-hal demikian bertujuan untuk menghilangkan sugesti negatif pada diri siswa, sehingga dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif siswa dalam PBM.

Ketiga, penerapan prinsip-prinsip sugestologi dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Bukittinggi. Peningkatan ini dapat dilihat pada nilai rata-rata tes prasiklus 53,5, nilai rata-rata siklus 1 adalah 64, dan nilai rata-rata siklus 2 adalah 70.

B. Saran

Sesuai dengan simpulan di atas, dapat diberikan saran-saran penelitian sebagai berikut. *Pertama*, disarankan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang juga melakukan pembelajaran menulis puisi, agar lebih meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa dengan menggunakan prinsip-prinsip sugestologi. *Kedua*, aspek menulis dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebuah aspek yang membutuhkan latihan secara rutin. Untuk itu, disarankan agar guru Bahasa dan Sastra Indonesia lebih mengutamakan proses menulis itu sendiri daripada teori. *Ketiga*, disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih meningkatkan media pembelajaran, supaya bisa meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. *Keempat*, disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia agar meningkatkan keakraban dengan siswa, dan meningkatkan keakraban antara siswa agar suasana belajar bisa lebih hangat sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arianto. 2010. "Pengertian Puisi." <http://sobatbaru.blogspot.com/2010/03/pengertian-puisi.html> (jurnal online, diakses 10 Juni 2010).
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 1991. *Analisis Sajak Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- DePorter, Bobi dan Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hagiwara, Kazuhiko. "An Invitation to Suggestopedia". <http://www.gi.edu.au/school/lal/japanesemain/private.kaz.invitation.sp.html> (diakses tanggal 20 Desember 2010).
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhikmah. 2008. "Citraan dalam Puisi-puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Pariaman." (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSS UNP.
- Nurhayati, Een Jaenah dan Esana Laili Yulianti. 2006. *Penggunaan Strategi Suggestopedia dapat Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Nurhayati dan Yuli Karsiah. 2000. *Peningkatan Kemampuan Siswa Memahami Puisi dengan Model Strata Norma*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Nurrizati. 1999. "Kajian Puisi." (*Bahan Ajar*). Padang: Universitas Negeri Padang.